

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek krusial bagi suatu negara untuk dapat dikatakan sebagai negara yang maju. Pendidikan menjadi pokok utama dalam kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam suatu negara, yang mana SDM berperan penting sebagai tolak ukur kemajuan suatu negara. Jika suatu negara dikatakan maju, maka jelas kualitas SDM negara tersebut sangatlah baik. Oleh karena itu, program peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu fokus utama suatu negara dalam peningkatan kualitas SDM di negara tersebut. Indonesia sendiri melalui tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2003:3). Fakta ini secara tidak langsung akan menuntut adanya SDM dengan yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan yang mumpuni perlu dikembangkan sedini mungkin terutama di dunia pendidikan. Permasalahan pendidikan ada 2, yaitu masalah makro dan masalah mikro. Masalah makro adalah masalah yang diakibatkan dari pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang mencakup seluruh kehidupan manusia, misalkan penyelenggaraan pendidikan di

tiap-tiap daerah yang belum merata. Sedangkan masalah mikro adalah masalah yang diakibatkan oleh pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem misalkan seperti masalah kurikulum (Kurniawati, 2022).

Kurikulum merupakan pedoman atau pegangan dalam kegiatan pembelajaran. Indonesia beberapa kali melakukan pergantian kurikulum. Pergantian kurikulum adalah salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum sebelumnya adalah kurikulum 2006 KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) diganti oleh kurikulum 2013, yang masih dipakai hingga saat ini (Arifin, 2012). Implementasi Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut. Kurikulum ini merupakan lanjutan pengembangan kurikulum sebelumnya yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu (Afifah *et al.*, 2022). Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013 terlihat dari pola pikir aktif, dimana pembelajaran aktif siswa akan semakin diperkuat dengan penerapan sains. Penguatan proses pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Sylvia, 2016). Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran di satuan

pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena alam baik hidup maupun tak hidup yang meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu Biologi, Fisika dan Kimia. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah (Trianto, 2010:137). Kenyataan yang dilihat, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang begitu diminati oleh siswa karena banyak konsep yang susah dipahami dan sekaligus memiliki rumus matematis yang harus dikuasai, hal ini dibuktikan oleh data pengukuran *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia pada tahun 2018 memperoleh skor 371 (*reading*), skor 379 (*mathematics*), dan skor 396 (*science*). Hasil PISA Indonesia 2018 terlihat mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2015 sehingga Indonesia masih berada dibawah rata-rata hasil PISA negara-negara lain (Tohir, 2019).

Berdasarkan fakta lapangan, proses pembelajaran IPA menekankan untuk menghafal fakta, prinsip dan teori saja yang mengakibatkan hasil belajar menurun (Lembong, 2021). Lebih lanjut menurut Lembong proses belajar mengajar IPA tidaklah cukup dengan mendengar dan menghafal, melainkan siswa harus turut berperan aktif dengan ikut kegiatan agar lebih memahami materi konsep IPA. Siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran menurut kurikulum 2013. Kenyataannya guru yang lebih banyak mengambil peran sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru sering memberikan hafalan

sehingga kurang melibatkan siswa dalam menemukan suatu konsep dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi oleh Fatimah di tahun 2019 di SMP 3 Medan menunjukkan bahwa banyak siswa yang menganggap pelajaran IPA itu sulit dan membosankan sehingga mereka tidak menyukainya. Hasil tersebut diperoleh dari angket yang diberikan kepada 39 siswa menunjukkan 71,79 % siswa kurang menyukai pelajaran IPA dan 79,48 % siswa menganggap pembelajaran IPA kurang menarik. Hasil wawancara dengan salah satu guru dalam sekolah tersebut mengatakan bahwa hasil belajar IPA siswa rendah dan belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) karena rendahnya minat belajar IPA siswa terhadap mata pelajaran dan siswa yang kurang aktif saat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang cenderung mengajar dengan model *Direct Instruction* melalui ceramah kemudian meringkas dan mengerjakan soal.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan agar hasil belajar IPA siswa meningkat dengan mengubah model pembelajaran. Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berangkat dari suatu latar belakang masalah untuk mengerjakan suatu proyek atau aktivitas nyata yang akan membuat siswa mengalami berbagai kendala-kendala kontekstual sehingga harus melakukan investigasi dan pemecahan masalah untuk dapat menyelesaikan proyeknya sehingga dapat mencapai kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan dari siswa. Keunggulan Penerapan Model *Project Based Learning*, yaitu : (1) meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka

perlu dihargai; (2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; (3) membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan permasalahan yang kompleks; (4) meningkatkan kolaborasi (Daryanto dan Raharjo 2012). Model pembelajaran PjBL juga mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Inovasi pembelajaran yang dilakukan memunculkan ide-ide dan solusi kreatif dan kritis, sehingga lebih mudah menyelesaikan permasalahan (Anis Fitriyah 2021). Model ini dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pembelajaran sendiri, mengamati serta menghasilkan produk menggunakan tangan mereka sendiri. Pembelajaran dengan model ini akan menyediakan berbagai tugas yang melibatkan siswa pada kegiatan pembelajaran seperti memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan investigasi dan dapat menyimpulkannya. Guru berperan hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran PjBL ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang kompleks. Pembelajaran dengan model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa (Anis Wahdati 2020), namun menyarankan pada akhir proses pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), pendidik dan siswa tidak terbatas hanya melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan tapi menerukan konsep berkempanjangan terkait proyek dengan keterkaitan materi yang bisa saja menyebabkan kesenjangan dari pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dapat dilakukan melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan adanya penerapan konsep diakhir pembelajaran yang tidak hanya

sekedar menghasilkan produk, maka perlu dilakukan penelitian yaitu “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sawan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Jumlah siswa IX A yang terdiri dari 32 siswa hanya 9 siswa yang memperoleh nilai rata-rata diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran IPA.
2. Data pengukuran *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan hasil yang rendah.
3. Kurang memadainya fasilitas penunjang pembelajaran IPA.
4. Model pembelajaran yang sering dipakai guru ialah *Direct Instruction* melalui ceraman kemudian meringkas dan mengengerjakan soal yang mengakibatkan siswa kurang aktif saat proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji pada penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan memberikan informasi yang lebih jelas mengenai masalah-masalah yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah pada perbedaan hasil belajar IPA siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan model *Direct Instruction* .

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dilakukan,Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan model *Direct Instruction*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diperoleh, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah dapat mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar siswa- siswi menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan model pembelajaran *Direct Instruction* (DI).

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari makalah ini baik secara teoritis maupun praktis diuraikan secara rinci sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA, terutama terhadap peningkatan minat dan hasil belajar siswa. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran yang tidak hanya mementingkan hasil menuju pembelajaran tetapi juga mementingkan prosesnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar IPA siswa

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada guru IPA mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui model pembelajaran yang diterapkan guru.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan data secara statistik deskriptif mengenai model pembelajaran guru dan kemampuan pemecahan masalah siswa yang dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam hal pengembangan mutu sekolah.

